

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perceraian bukanlah peristiwa yang mudah untuk dilalui bagi individu yang mengalaminya. Perceraian dalam istilah ahli fiqh disebut sebagai ‘talak’ atau ‘furqah’ adapun arti dari talak adalah membuka ikatan membatalkan perjanjian. Sedangkan ‘furqah’ artinya bercerai yaitu lawan dari berkumpul. Perceraian adalah pemutusan ikatan nikah secara hukum. Jadi perceraian ialah putusnya hubungan ikatan suami isteri, dimana tidak ada lagi status sebagai pasangan yang sah. Kata cerai dalam istilah umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah berpisahny suami dan istri sehingga tidak kembali utuh dalam satu ikatan perkawinan. Menurut Scanzoni (dalam Endah, 2005), perceraian adalah akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami istri kemudian berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Dalam pasal 38 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan diterangkan bahwa perkawinan dapat putus karena 3 hal, yakni kematian, perceraian, dan putusan Pengadilan Agama.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini sudah membuat suatu gerakan untuk meminimalisir perceraian yaitu dengan pembinaan gerakan keluarga sakinah yang berdasarkan Kep. Menag RI No. 3 tahun 1999 tentang pembinaan gerakan keluarga sakinah. Selain itu undang-undang Nomor 10 Tahun 1972 Pasal 4 yang merumuskan tentang tujuan pembangunan keluarga sakinah, yaitu mengembangkan kualitas keluarga agar timbul rasa aman, tentram dan harapan



atau tidak menikah kembali. Alasannya antara lain gangguan hubungan orang tua dan anak, perselisihan dengan mantan pasangan, kesulitan ekonomi, kehilangan dukungan emosional dan harus keluar dari rumah. Penelitian Aisyah (2012) menyimpulkan bahwa latar belakang perceraian bisa disebabkan karena komunikasi, perbedaan prinsip, intervensi orang terdekat, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan perselingkuhan.

Beberapa wanita dewasa awal yang mengalami perceraian akan merasa terpuruk, rendah diri, cemas dan mengalami ketakutan yang luar biasa dalam menghadapi kehidupannya. Menurut Papalia (dalam Sudarto dan Wirawan, 2000) wanita biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian. Bagi seorang wanita, perubahan status dari seorang istri menjadi janda khususnya karena perceraian, tidaklah mudah. Menurut Amato dan Partridge (1999) pada suatu studi tentang perceraian, 81% menyebutkan dampak psikis pada wanita yang bercerai adalah masalah utama dan hal yang dilakukan pada wanita yang bercerai adalah menggunakan bentuk-bentuk coping stres. Berbeda pada laki-laki 29% tidak mempengaruhi dampak psikis dan bentuk coping stress pada laki-laki yang bercerai. Goldenberg (dalam Nur'aeni dan Naimah, 2004) juga menyatakan bahwa tidak sedikit dari wanita yang berpikir dan berharap lebih baik menjadi janda karena pasangannya meninggal dari pada karena bercerai.

Penelitian yang dilakukan Ria (2000) dalam melihat perbedaan hasil mental *imagery* antara suami dan istri mengenai dampak perceraian menyatakan bahwa dampak psikologis wanita dewasa awal yang bercerai akan mengalami

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stres dan penyesuaian pada dirinya. Wanita dewasa awal lebih mungkin untuk mengalami traumatis, kacau dan dipenuhi dengan emosi yang bertentangan. Beberapa wanita dewasa awal pasca perceraian tersebut melakukan perubahan positif dengan bangkit dan terus melakukan yang terbaik untuk hidupnya seperti meningkatkan apresiasi dan penghargaan terhadap hidup, meningkatkan kemandirian, hubungan lebih dekat dengan orang lain, dan keyakinan agama atau spiritual yang lebih besar tentang kehidupan, sehingga dapat dikatakan mereka telah melakukan *post traumatic growth* atau PTG. Tidak banyak wanita dewasa awal yang mampu untuk bangkit kembali dari rasa keterpurukannya pasca bercerai, namun dengan *post traumatic growth*, wanita yang mengalami perceraian tersebut dapat mengolah atau mengatur emosi dan kognitifnya untuk bangkit dari pengalaman traumatiknyanya.

*Post traumatic growth* tidak terjadi begitu saja setelah mengalami perceraian. Dibutuhkan beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan *post traumatic growth* seseorang. Penelitian Dian (2015) menunjukkan terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi aspek *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal pasca perceraian. Faktor eksternal adalah dorongan dan motivasi kedua orang tua serta dukungan dari teman-teman terdekat sehingga memicu penguatan faktor internal yang meliputi faktor peningkatan spiritualitas, kekuatan dalam diri dan relasi sosial semakin baik. Kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya menjadi positif berkaitan dengan bagaimana cara dirinya menghadapi suatu pengalaman yang terjadi. Pada umumnya, ketika seseorang memiliki keyakinan pada Tuhan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



apabila dihadapkan pada situasi yang menekan (stresor) maka individu tersebut akan melibatkan Tuhan dan unsur-unsur keagamaan lainnya dalam mengatasi permasalahannya (*back to religion*). Artinya koping (penyelesaian masalah) yang dilakukan menggunakan pendekatan ketuhanan atau koping religius. Mekanisme koping religius pada wanita dewasa awal pasca perceraian adalah salah satu cara yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi perceraian. Mekanisme koping ini menunjuk pada baiknya mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan dengan mendekati diri kepada Tuhan.

Koping religius adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Menurut Pargament (2000) koping religius adalah upaya memahami dan mengatasi sumber-sumber stres dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan Tuhan. Fabricatore dan Handal (dalam Kasberger, 2002) menemukan bahwa spiritualitas seseorang menurunkan pengaruh negatif stres pada kepuasan hidup. Individu yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan kurang terpengaruh oleh stres kehidupan. Sehingga agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres, agama juga dapat memberikan individu pengarahan atau bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi. Ini merupakan salah satu strategi untuk meminimalisir atau mengatasi stres yang muncul akibat situasi perceraian yang menekan melalui ibadah, lebih mendekati diri kepada Tuhan dan cara keagamaan lainnya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara koping religius dengan *post traumatic growth* (PTG) pasca perceraian pada wanita dewasa awal.”

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara koping religius dengan *post traumatic growth* pasca perceraian pada wanita dewasa awal?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan koping religius dengan *post traumatic growth* pasca perceraian pada wanita dewasa awal.

### D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang koping religius, *post traumatic growth* dan wanita dewasa awal pasca bercerai. Berikut penelitian-penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini :

1. Prati dan Pietrantonio (2009) melakukan tinjauan studi meta analitik dengan meneliti peran optimisme, dukungan sosial, dan strategi koping dalam kontribusinya terhadap *post traumatic growth*. Hasil dari 103 penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel memberikan efek yang signifikan. Koping religius dan penilaian positif (*positive reappraisal*) memberikan efek terbesar dan memiliki korelasi positif yang tinggi dengan *post traumatic growth*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran efek yang diterima tidak berbeda menurut waktu yang telah berlalu sejak trauma dan jenis kelamin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Christian (2013) dengan judul *religious*

*coping, posttraumatic stress, psychological distress, and posttraumatic growth among female survivors four years after hurricane Katrina.*

Menemukan bahwa koping religius negatif di kaitkan dengan *post traumatic stress* dan tekanan psikologis, sedangkan koping religius positif dikaitkan dengan *post traumatic growth*. Ibu-ibu dengan pendapatan rendah disurvei setelah 4 tahun badai Katrina terjadi. Hasil dari pemodelan regresi struktural menunjukkan bahwa koping religius negatif dikaitkan dengan tekanan psikologis namun bukan *post traumatic stress*. Penanggulangan agama positif dikaitkan dengan *post traumatic growth*. Analisis lebih lanjut menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan dari agama pasca bencana pada *post traumatic growth* melalui penanganan agama yang positif.

3. Resiliensi pada wanita usia dewasa awal pasca perceraian di Sendangmulyo, Semarang oleh Ranis (2010) menunjukkan bahwa resiliensi pada wanita dewasa awal pasca perceraian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Dukungan keluarga dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain sangat mempengaruhi proses resiliensi subjek. Kemampuan yang dimiliki subjek dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan di kehidupan barunya membawa subjek pada tahap *overcoming* saja atau bahkan sampai tahap *reaching out*. Penemuan baru yang tidak ada dalam teori resiliensi menyatakan religiusitas tinggi, tingkat pendidikan, lama masa perceraian, dan jumlah anak yang dimiliki termasuk dalam faktor pelindung subjek yang mendukung dalam mengembangkan resiliensi dengan optimal.
4. Penelitian Titi Fatiyyah (2010) tentang *post traumatic growth* pada korban

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecelakaan lalu lintas bertujuan untuk mengetahui *post-traumatic growth* pada korban kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen. Penelitian ini menggunakan 30 subjek yang pernah mengalami trauma karena kecelakaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk mengukur *post-traumatic growth* adalah menggunakan skala PTGI. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa individu yang bisa bangkit dari trauma dan mampu untuk mencapai *post traumatic growth*. Dari 30 subjek terdapat 16 subjek (53%) yang menunjukkan skor tinggi pada PTGI. Dan terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam *post-traumatic growth* yaitu sebesar (0,25) perempuan lebih mampu untuk bangkit dari trauma daripada laki-laki. Perempuan juga menunjukkan skor tinggi pada tiap-tiap domain *post traumatic growth (relathing to others, new possibilities, personal strength, spiritual change, and appreciation of live)* dari pada laki-laki.

Muhana sofia utami (2012) melakukan penelitian dengan judul religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas, serta koping religius positif dan koping religius negatif dengan kesejahteraan subjektif, baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel bebas terhadap kesejahteraan subjektif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas “X” Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang beragama islam dan berjumlah 166 orang. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesejahteraan subjektif yang disusun oleh Utami



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(2009) berdasarkan teori Diener, skala religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994: Subandi, 1988), dan skala koping religius yang disusun oleh penulis mendasarkan pada aspek-aspek koping religius yang dikemukakan oleh Pargament et al., (2001). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara koping religius positif dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa, dan hubungan negatif antara koping religius negatif dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Namun tidak ditemukan hubungan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Berdasarkan analisis regresi ganda, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut dapat sekaligus menjadi prediktor kesejahteraan subjektif mahasiswa. Sumbangan efektif penanggulangan agama positif dan negative lebih penting daripada religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek, jumlah subjek dan metode yang digunakan. Wanita dewasa awal masih jarang digunakan sebagai subjek untuk penelitian mengenai *post traumatic growth* dan koping religius. Terkhusus yang sedang mengalami perceraian. Metode yang digunakan juga beragam. Kebanyakan menggunakan metode kuantitatif namun ada beberapa yang menggunakan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

### E. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan psikologi klinis khususnya dalam kajian hubungan coping religius dengan *post traumatic growth* pasca perceraian pada wanita dewasa awal serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan tema yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Kementerian Agama khususnya Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP4) agar memperhatikan masalah yang dapat menimbulkan perceraian terlebih dahulu dalam membuat sebuah penyuluhan sebelum pernikahan agar tidak terjadi perceraian. Bagi wanita dewasa awal yang mengalami perceraian yakni memberikan pengetahuan tentang pengalaman *post traumatic growth* (PTG) pasca bercerai.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.